

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ghosting menjadi populer di tahun 2015 yang dijelaskan dalam *Phantom Lovers* oleh Leah E. LeFebvre, kata *ghosting* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*ghost*” yang memiliki arti hantu. *Ghosting* adalah proses pembubaran sepihak dari penghentian komunikasi melalui media. Misalnya ketika sudah sering berkomunikasi melalui pesan (*text*), tiba-tiba tidak merespon, memutuskan kontak, atau menolak menerima telepon. *Ghosting* bukan lagi konsep baru, hanya istilah baru untuk sesuatu yang telah dilakukan manusia dari dulu hilang tanpa kabar. Kemunculan internet, instagram, facebook, twitter sampai beragam aplikasi pesan membuat *ghosting* ini seakan biasa.¹

Ghosting adalah fenomena yang relatif baru dipermudah dengan penggunaan teknologi komunikasi. Karena banyak hubungan yang dimulai melalui teknologi, kemampuan untuk memutuskan komunikasi melalui media yang sama juga banyak diinginkan. Perkembangan teknologi pada era digital seperti ini secara umum membentuk manusia memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi.

¹ Leah E. LeFebvre, *Ghosting as a Relationship Dissolution Strategy in the Technological Age*, (Los Angeles: Anchor, 2017), 222.

Teknologi berperan penting dalam menciptakan perilaku *ghosting*. Di zaman serba canggih seperti sekarang ini, orang-orang dapat dengan mudah menjalin komunikasi dengan seseorang yang tidak pernah mereka temui sebelumnya melalui media sosial. Pelaku *ghosting* dengan mudah menghilang karena akses data yang mudah hanya dengan memblokir kontak saja komunikasi bisa terhenti. Kecanggihan teknologi benar-benar dimanfaatkan oleh pelaku *ghosting* yang ingin meraih perhatian, simpati dan empati dari korbannya. Untuk menaikkan elektabilitas pelaku *ghosting* dapat dilakukan dengan fasilitas digital seperti *smartphone* dengan di sediakan fitur atau aplikasi yang berhubung langsung ke jejaring sosial serta mampu menghubungkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadi fasilitas bagi para pelaku *ghosting* sebagai sarana yang cepat dan mudah untuk mengirim pesan kepada korbannya yang memungkinkan melakukan *ghosting*.²

Dalam *Journal of Social and Personal Relationships* 2018, Gili Freedman dan timnya melakukan studi ilmiah dan melakukan dua kali survei tentang perilaku *ghosting*. Survei pertama diikuti 500 informan, sedangkan survei kedua diikuti oleh lebih dari 700 informan. 25 persen dari informan mengaku pernah menjadi korban *ghosting*, sedangkan 20 persen lainnya mengaku pernah melakukan *ghosting*. Artinya, yang dulu menjadi pelaku *ghosting* berubah menjadi korban *ghosting*. Dan sebaliknya, yang dulu menjadi korban bisa juga berubah menjadi pelaku *ghosting*. Mayoritas

² Leah E. LeFebvre, *Ghosting as a Relationship Dissolution Strategy in the Technological Age*, (Los Angeles: Anchor, 2017), 227.

informan tidak setuju dengan perilaku *ghosting*, tapi ada 28 persen informan yang setuju dengan perilaku *ghosting*. Mereka setuju bahwa *ghosting* adalah cara yang dapat diterima untuk mengakhiri komunikasi dan lebih mungkin melakukannya. Kemudian ada 4,7 persen informan yang membenarkannya bahwa *ghosting* dilakukan setelah relasi atau hubungan berjalan cukup lama. Tapi ada 69,1 persen dari informan mengatakan jika ada orang yang melakukan *ghosting* akan langsung dicap negatif.³

Fenomena *ghosting* yang terjadi di Indonesia marak terjadi di tengah masyarakat saat ini. Termasuk di kalangan milenial dan anak-anak remaja. Mulanya, komunikasi yang terjalin lancar dan mulus, sesuai rencana. Namun, mendadak mulai tidak merespons suatu pesan. Padahal komunikasi yang terus dijalin bisa saja berkembang menjadi ketertarikan yang lebih dalam seiring dengan berjalannya waktu. *Pelaku ghosting* menggunakan cara tersebut untuk memproteksi diri dengan mengorbankan perasaan orang lain. Hal itu bukanlah cara yang baik untuk memperlakukan orang yang dapat mengancam fundamental seseorang dan merasa terabaikan. *Ghosting* di media sosial banyak dilakukan hanya sebagai praktik coba-coba untuk mendekati seseorang. Beberapa orang menjadikan tidak tertarik lagi sebagai alasan untuk melakukan *ghosting* dan merasa hubungan yang dijalani belum terlalu serius. Dengan kata lain, ketika rasa tertarik berkurang, mereka akan mulai menghindar.⁴

³ Gili Freedman, *Ghosting and Destiny: Implicit Theories of Relationships Predict Beliefs about*

Penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan beberapa teori, yaitu: pertama dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Kedua menggunakan pendekatan gaya komunikasi. Dramaturgi dan gaya komunikasi secara sadar atau tidak sadar akan dilakukan bersamaan sebagai upaya membentuk kesan tertentu untuk mencapai tujuan para pelaku *ghosting*. Teori dramaturgi Erving Goffman membagi dua bidang penampilan dalam konsep dramaturgi yaitu: panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan ini merupakan bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan penampilan itu. Sedangkan panggung belakang merupakan penampilan keseharian individu di belakang panggung.⁵

Teori dramaturgi telah meletakkan dasar pijakan yang kuat bahwa seorang individu pada umumnya mencoba untuk menunjukkan gambaran idealis yang terbaik mengenai dirinya sendiri di depan umum, maka mereka merasa harus menyembunyikan sesuatu dalam perbuatannya hingga mampu mengelola kesan yang baik. Berhati-hati untuk tidak melebeli pelaku *ghosting* sebagai pengecut. Banyak dari kita berpikir bahwa mereka hanyalah orang yang mengerikan, namun jika kita koreksi kembali mengapa pelaku *ghosting* mau melukai perasaan orang lain. Meski demikian, *ghosting* bukanlah perilaku yang baik-baik saja.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan gaya komunikasi atau *communication style*. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan

⁵ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2015), 120.

terlepas dari manusia lain. Dalam melangsungkan hidupnya, manusia harus saling berinteraksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan orang lain (tidak terbatas) pada keluarga, saudara dan teman. Kecenderungan ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Komunikasi merupakan proses memberi dan menerima informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Menurut Effendy, komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan simbol. Melalui komunikasi manusia dapat melakukan pertukaran informasi, ide, sikap, gagasan atau pikiran. Menariknya dari komunikasi itu sendiri adalah keunikan karakter gaya komunikasi yang dimiliki setiap individu.⁶

Gaya komunikasi dan dramaturgi sebagai teori sosial perilaku *ghosting* merupakan hal yang unik dan menarik untuk diteliti, Teori dramaturgi sebagai disiplin ilmu yang bebas nilai sebagai usaha memahami segala tindakan sosial untuk mendapatkan penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibat-akibatnya. Dramaturgi ini tidak hanya menganalisa *in order o motive* (faktor internal). Hal ini didasarkan jika manusia memiliki wajah beragam dalam interaksi sosial sehingga akan dapat menampilkan *performance* yang beragam juga, yang tak cukup ditentukan motif internal maupun motif penyebabnya.⁷

⁶ Ponijan Liaw, *Understanding Your Communication Styles*, (Bandung: Sidoku Press. 2005),77.

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2014), 55-56

Dramaturgi pelaku *ghosting* itulah yang membuat peneliti menjadikannya sebagai objek kajian skripsi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali jawaban dengan data-data yang sangat akurat namun tetap tidak meninggalkan kealamiannya. Karena dalam meneliti dengan menggunakan teori dramaturgi, dibutuhkan fleksibilitas yang khusus dalam membangun hubungan baik dengan informan ketika di panggung depan dan di panggung belakang. Aksi pelaku *ghosting* ketika berada di panggung depan sandiwaranya akan menjadi objek dimana peneliti mendapatkan data tentang bagaimana mereka melakukan proses sandiwara tersebut dan bagaimana mereka menampilkan sifat aslinya di panggung belakang.

Subjek penelitian mengambil Komunitas Sobat Ambyar Kediri karena identik dengan anggotanya yang memiliki pengalaman yang sama pernah mengalami *ghosting* baik dalam hal percintaan, pekerjaan, bahkan ada yang mengaku sebagai pelaku *ghosting* itu sendiri. *Ghosting* yang terjadi di Komunitas Sobat Ambyar Kediri bukanlah antara individu dengan individu yang berada dalam satu komunitas, melainkan terjadi antara individu dengan individu lain diluar komunitas. Dengan keadaan dan pengalaman yang sama itulah mereka cenderung senang mendengar lagu atau tembang Didi Kempot yang kemudian mendasari mereka bergabung dalam Komunitas Sobat Ambyar Kediri.

Keberadaan Sobat Ambyar membuat para penggemar karya Didi Kempot menjadi lebih terorganisir. Sebelumnya Kempoters adalah sebutan

untuk penggemar Didi Kempot namun sebutan tersebut berkembang dikalangan anak muda menjadi *Sad Boys* (untuk laki-laki) dan *Sad Girls* (untuk perempuan). Para Sobat Ambyar mayoritas anggotanya adalah generasi muda, hal ini menunjukkan bahwa karya Didi Kempot diminati lintas generasi. Eksistensi para penggemar muda ini membuat Didi Kempot dinobatkan sebagai *The Godfather of Broken Heart* (Bapak Patah Hati Nasional). Eksistensi Komunitas Sobat Ambyar bisa kita ketahui perkembangannya salah satunya melalui media sosial instagram dengan akun @sobatambyarkediri.¹⁰

Dari konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik meneliti gaya komunikasi pada pelaku *ghosting* dengan menunjukkan sisi panggung depan dan panggung belakang, serta bagaimana dampak terhadap korbannya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah judul “Dramaturgi Pada Gaya Komunikasi Pelaku Ghosting di Komunitas Sobat Ambyar Kediri.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, permasalahan yang penulis fokuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gaya komunikasi perilaku *ghosting* di panggung depan?
2. Bagaimana gaya komunikasi perilaku *ghosting* di panggung belakang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Sobat ambyar, *bukti perjalanan sobat ambyar kediri*, <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/film-sobat-ambyar-bukti-perjalanan-seorang-didi-kempot>, 06 Mei 2020, diakses tanggal 09 November 2020.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya komunikasi panggung depan perilaku *ghosting*.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya komunikasi panggung belakang perilaku *ghosting*.

D. Manfaat penelitian

Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan kajian dalam ilmu komunikasi, serta dapat memperkaya topik kajian ilmu komunikasi khususnya di bidang studi dramaturgi.
2. Memberikan gambaran tentang bagaimana gaya komunikasi perilaku *ghosting*.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini, khususnya yang berhubungan dengan studi dramaturgi.
2. Penelitian ini berguna sebagai masukan bagi pelaku *ghosting* dalam mencegah perilaku yang dapat mengancam fundamental seseorang.

E. Telaah Pustaka

Penulis menelaah beberapa skripsi yang berkaitan dengan judul proposal penelitian ini. Berikut beberapa referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

1. Penelitian skripsi oleh Fina Yunika Sari, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dengan judul “*Gaya Komunikasi Kaum Homo di Kota Bandar Lampung (Studi Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Homo di Kota Bandar Lampung)*”. Tahun 2017, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, membahas tentang kaum homo yang memerankan panggung

depan sesuai dengan peran mereka di masyarakat sebagai laki-laki yang bekerja dan bertanggung jawab selayaknya laki-laki normal. Namun ketika kaum homo di panggung belakang mereka memiliki kepribadian “*belok*” yaitu menjalin hubungan asmara dengan sesama jenis. Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang penulis teliti adalah berfokus pada gaya komunikasi dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian Fina Yunita Sari kaum homo sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan subjek pelaku *ghosting*.⁸

2. Jurnal penelitian oleh Imam Fathoni, Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga, dengan judul “*Fenomena Drag Queen (Studi Dramaturgi tentang pelaku Drag Queen di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta)*”. Tahun 2017 Jurnal penelitian Imam Fathoni membahas tentang pekerja *drag queen* yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat sebagai penghibur bagi penikmat seni. Para pelaku *drag queen* menjalani panggung depan selayaknya anggota masyarakat, ada yang bekerja sebagai pegawai kafe ada yang juga menjadi mahasiswa. Di panggung belakang kebanyakan *drag queen* adalah seorang laki-laki homo dalam orientasi seksualnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang penulis teliti adalah menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian Imam Fathoni pekerja *drag queen* sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan subjek

⁸ Vina Yunita Sari, Skripsi: *Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung (Studi Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung)*, (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2017).

pelaku *ghosting*. Lokasi penelitian terdahulu di Restoran Oyot Ghodong Yogyakarta, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada komunitas Sobat Ambyar Kediri.⁹

3. Jurnal penelitian oleh Tika Mutia, Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, dengan judul “*Generasi Millenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan*”, Tahun 2018, Jurnal penelitian Tika Mutia ini membahas tentang generasi millenial melakukan pengelolaan kesan dengan menampilkan panggung depan sedemikian rupa melalui penampilan dan sikap yang mengarah pada hiperrealitas. Foto dan video yang diunggah menampilkan kesan bahwa mereka berkelas, mengikuti tren dan sukses dalam profesi pekerjaan. sementara di panggung belakang bertolak belakang dengan penampilan yang sederhana dan belum memiliki profesi pekerjaan yang jelas. Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang penulis teliti adalah penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori dramaturgi. Penelitian terdahulu sangatlah berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti lebih memfokuskan pada gaya komunikasi di panggung depan dan panggung belakang dengan objek pelaku *ghosting*.¹⁰

⁹ Fathoni, Imam. *Jurnal Fenomena Drag Queen (Studi Dramaturgi tentang pelaku Drag Queen di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta)*, (voll.II, no. 1 Juli 2017),17.

¹⁰ Tika Mutia, *Jurnal Generasi Millenial, Instagram dan Dramaturgi : Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan*, (Vol.IV,no.7 Desember 2018), 5.